

## KONSEP TA'DIB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Nia Rahminata Andria<sup>1</sup>, Wedra Aprison<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
[niarahminataandria05@gmail.com](mailto:niarahminataandria05@gmail.com)<sup>1</sup>, [wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id](mailto:wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Artikel ini membahas konsep ta'dib yang diperkenalkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai kerangka pendidikan Islam yang fundamental. Berbeda dengan istilah tarbiyah dan ta'lim yang dianggap kurang sesuai, Al-Attas menekankan bahwa ta'dib mencakup pengajaran, pengetahuan, dan pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna ta'dib dan mengevaluasi relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, artikel ini menganalisis karya-karya Al-Attas serta pandangan tokoh lain terkait pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep ta'dib secara komprehensif diharapkan dapat mengatasi tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia Muslim dan menghasilkan generasi yang beradab. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi ilmu, amal, dan akhlak dalam pendidikan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

**Kata Kunci:** Ta'dib, Pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Integrasi Ilmu, Akhlak.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan masyarakat dan peradaban. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep-konsep yang mendasari pendidikan Islam, salah satunya adalah ta'dib. Konsep ini diperkenalkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seorang pemikir terkemuka yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam di Indonesia dan dunia.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas lahir pada tahun 1931 dan dikenal sebagai tokoh intelektual yang memperjuangkan pemikiran Islam yang autentik dan beradab. Beliau menekankan perlunya pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Dalam pandangannya, pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Konsep ta'dib menurut Al-Attas berbeda dari istilah lain seperti tarbiyah dan ta'lim. Ta'dib mencakup pengajaran, pendidikan, dan pembentukan karakter secara menyeluruh. Al-Attas berpendapat bahwa ta'dib adalah proses yang bertujuan untuk menciptakan individu yang beradab dan mampu menjalani kehidupan dengan baik dalam masyarakat. Dengan demikian, ta'dib menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam yang harus diterapkan di semua jenjang pendidikan.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi saat ini, tantangan dalam pendidikan semakin kompleks. Banyak sistem pendidikan yang mengabaikan nilai-nilai moral dan etika, sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas tetapi kurang beradab. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai relevansi konsep ta'dib dalam menghadapi tantangan tersebut. Apakah konsep ini masih dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern?

Penelitian mengenai ta'dib sangat penting untuk memahami bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Melalui penerapan prinsip-prinsip ta'dib, diharapkan pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis tetapi juga mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Oleh karena itu, eksplorasi lebih lanjut tentang konsep ini menjadi sangat relevan.

Al-Attas juga menekankan bahwa pendidikan harus bersifat holistik, mencakup aspek

fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam hal ini, ta'dib bukan hanya sekadar proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup pengalaman hidup sehari-hari yang membentuk karakter individu. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam kajian ini, penulis akan menganalisis lebih dalam tentang konsep ta'dib menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta implikasinya dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana ta'dib dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern untuk menciptakan generasi Muslim yang beradab dan berkualitas.

Dengan memahami konsep ta'dib secara mendalam, diharapkan kita dapat menemukan solusi atas berbagai permasalahan dalam pendidikan Islam saat ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam harus tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar yang telah diajarkan oleh agama.

Akhirnya, melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam serta membuka diskusi lebih lanjut mengenai pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dengan akhlak dalam menciptakan individu yang seimbang dan beradab di era modern ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Ta'dib

Kata ta'dib berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, ta'dib yang artinya pendidikan (*udecation*) disiplin, patuh dan tunduk pada aturan (*discipline*) peringatan atau hukum (*punishment*) hukuman-penyucian (*chastisement*).

Ada juga yang memberikan arti ta'dib yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Al-Attas mengartikan ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang-tempat yang tetap dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Melalui ta'dib ini al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat.

Selanjutnya dalam sejarah, kata ta'dib digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di istana-istana raja (*qushur*) yang para muridnya terdiri dari para putra mahkota, pangeran atau calon pengganti raja. Pendidikan yang berlangsung di istana ini diarahkan untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan. Karena itu, materi yang diajarkan meliputi pelajaran bahasa, pelajaran berpidato, pelajaran menulis yang baik, pelajaran sejarah para pahlawan dan panglima besar dalam rangka menyerap pengalaman keberhasilan mereka, renang, memanah, dan menunggang kuda (pelajaran ketarampilan).

Adab dan ta'dib merupakan konsep kunci utama dalam pendidikan Islam berdasarkan pandangan al-Attas. Menurutnya, secara bahasa istilah adab adalah istilah khas yang ada dalam tradisi Islam, sehingga tidak mudah menemukan padanan makna dalam bahasa lain. Adab secara bahasa, memiliki makna yang mengandung unsur pendidikan dan hanya dikhususkan konteksnya kepada manusia.

Adab berdasarkan pandangan al-Attas tidak hanya berdasarkan pada hubungan etika

kepada sesama manusia, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang ada dan menempatkan segala sesuatu tersebut dengan tepat. Maka, adab berkaitan dengan unsur-unsur pandangan alam dasar (worldview) yang membanggunya. Seperti Tuhan, ilmu, alam, wahyu, Nabi, kebahagiaan, dan lainnya.

### **B. Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas**

Al-Attas memiliki nama lengkap Syed Muhammad Naquib ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas. Ia lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Silsilah keluarganya bisa dilacak melalui silsilah sayyid dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai pada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad Saw. Ayahnya bernama Syed Ali putra dari Abdullah Ibn Muhsin Ibn Muhammad Al-Attas. Kakek Syed Muhammad Naquib adalah salah seorang wali yang sangat berpengaruh di Indonesia maupun negeri Arab. Neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah aristocrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, Adik Sultan Abu Bakar Johor (w 1895) yang menikah dengan adik Ruqayah Hanum, Khadijah, yang kemudian menjadi ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid meninggal, Ruqayah menikah lagi dengan Syed Abdullah Al Attas dan dikarunia anak bernama Syed Ali Attas (Ayah Muhammad Naquib).

Ibunya bernama Syarifah Ragan Al-Aydarus, yang masih keturunan dari kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Salah seorang ulama leluhur Muhammad Naquib dari pihak ibu adalah Syed Muhammad Al-Aydarus. Di Syaiban dari Hadramaut, dan yang mengantarkan Nur Al-Din Ar-Raniri, salah satu ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah.

Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya adalah seorang ilmuwan dan pakar sosiologi dan mantan Wakil Rektor di Universitas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia yaitu Prof. Dr. Syed Hussein al-Attas. Sedangkan adiknya bernama Syed Zaid al-Attas, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.

### **C. Karier Intelektual Al-Attas**

Kepakaran dan ketokohan al-Attas tidak lepas dari pengaruh dan latar belakang keluarganya yang sangat besar dalam awal proses pendidikannya. Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, selama di keluarga Bogor, ia memperoleh pendidikan dalam ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarga Johor, ia memperoleh pendidikan, dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan melayu.

Sejak berusia lima tahun, Al-Attas sudah berada di Johor baru tinggal bersama dan di bawah didikan saudara ayahnya Encik Ahmad, kemudian bersama ibu Azizah, sampai meletusnya perang dunia kedua. Pada tahun 1936-1941, ia belajar di Ngee Neng English Premary School di Johor Baru, Malaysia.

Al-Attas kembali ke Jawa Barat pada masa pendudukan Jepang dan tinggal di sana selama 4 tahun. Selama tinggal di Jawa pada tahun 1942-1945, Al-Attas belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah Al-Urwatul Wutsqa di Sukabumi Jawa Barat Setelah selesai perang dunia II, Al-Attas kembali ke Johor pada tahun 1946 dan tinggal berpindah-pindah. Pertama ia tinggal bersama pamannya yang bernama Ungku Abdul Aziz Ibn Ungku Abdul Majid, keponakan Sultan yang kelak menjadi Kepala Menteri Johor Modern keenam. Ungku Abdul Aziz memiliki perpustakaan manuskrip Melayu yang bagus, terutama manuskrip sastra dan sejarah Melayu.

Setelah Ungku Abdul Aziz pensiun, Al-Attas tinggal bersama Datuk Onn Ibn Dato' Jakfar. yang akhirnya juga menjadi menteri modern Johor ketujuh. Pada tahun 1946, Al-Attas melanjutkan pelajaran di bukit Zahrah School dan seterusnya di English College Johor baru tahun 1946-1951. Setelah itu, ia memasuki tentara.

Al-Attas mengawali karir di tentara dengan mendaftar di resimen Melayu sebagai kader dengan nomor 6675. Berkat kecerdasan dan kecemerlangannya pada tahun 1952-1955, ia dipilih oleh Jendral Sir Gerald Templer yang ketika itu menjabat sebagai British High

Commissioner di Malaya untuk melanjutkan latihan dan studi ilmu militer di Eaton Hall, Chester, Wales, kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris. Pengalaman lain yang sangat berkesan, selain mengikuti pendidikan militer adalah kisah perjalanannya ke negara-negara Eropa (terutama Spanyol) dan Afrika Utara untuk mengunjungi tempat-tempat yang terkenal tradisi intelektual, seni, dan gaya bangunan keislamannya. Di Afrika Utara, ia bertemu dengan pejuang kemerdekaan Afrika utara yaitu Alal al-Fasi, al-Mahdi Bennauna, dan Sidi Abdallah Gannoun al-Hasani. Di Sandhurst pulalah Al-Attas berkenalan untuk pertama kalinya dengan pandangan metafisika tasawuf, terutama karya-karya Jami' yang tersedia di perpustakaan kampus.

Setamat dari Sandhurst, Al-Attas ditugaskan sebagai pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malay, yang ketika itu sibuk menghadapi serangan komunis yang bersarang di hutan. Al-Attas tidak lama menjadi tentara dan akhirnya keluar dengan pangkat terakhir letnan, karena sejak awal menjadi tentara bukan menjadi minatnya. Ia kemudian melanjutkan studi di Universitas Malaya. menjadi minatnya. Ia kemudian melanjutkan studi di Universitas Malaya.

Tahun 1957- 1959, gelar M.A. (Master of Arts) ia dapatkan pada tahun 1962 di McGILL University. Montreal, Kanada, dalam bidang studi Islam dengan tesisnya yang berjudul "Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh" dan nilai yang membanggakan.

Melalui sponsor Sir Richard Winstert dan Sir Morimer Wheeler dari British Academy, ia melanjutkan studinya pada program pasca sarjana di SOAS ( School of Oriental and African Studies) Universitas London tahun 1963-1964 dan meraih gelar Ph.D (Philosophy Doctor) di bawah bimbingan Profesor Arberyy dan Dr. Martin Lings dengan predikat Cumlaude dalam bidang filsafat Islam dan kesusastaan Melayu Islam pada tahun 1965, disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, kemudian gelar professor bahasa dan sastra Melayu tahun 1970.

#### **D. Landasan Konsep Ta'dib Al-Attas**

Paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas ini lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (afektif) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (sensual-logis) dan psikomotorik (sensual-empiris). Menurut Muhaimin, kesemuanya itu relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman di samping tiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dikembangkan B.S. Bloom.

Domain iman sangat diperlukan dalam pendidikan Islam, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang suprarasional, di mana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.

Sehubungan dengan konsep di atas, Rasulullah SAW. telah menerangkan secara lebih detail terkait Islam, termasuk di dalamnya masalah adab. Beliau telah mengajarkan adab dan segala sesuatu dengan jelas, hingga adab buang air pun beliau jelaskan. Adab dan akhlak yang baik adalah bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Pemiliknya sangat dicintai oleh Rasulullah dan akhlak yang baik adalah salah satu penyebab seseorang untuk dapat masuk surga.

Para ulama terdahulu selalu mengajarkan anak- anak mereka mempelajari adab terlebih dahulu sebelum mereka menuntut ilmu. Sebagaimana Imam Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H.) rahimahullah berkata "Mereka tidak menyuruh/mengirim anak-anak mereka untuk menuntut ilmu hingga mereka mempelajari adab dan beribadah selama 20 tahun".

Abdullah Ibnu Mubarak (w. 181 H.) juga menegaskan bahwa "aku mempelajari adab selama 30 tahun. Mereka mempelajari adab sebelum menuntut ilmu". Beliau juga mengatakan

“adab itu sepertiga ilmu”. Imam Muhammad bin Sirin (w. 110 H.) mengatakan “mereka (salafush shalih) mempelajari petunjuk Nabi (tentang adab) sebagaimana mereka belajar ilmu”. Sedangkan Imam ‘Abdullah Ibnu Mubarrak berkata “telah berkata kepadaku Makhlad bin al-Husain (w. 191 H.) Kami lebih sangat membutuhkan adab dari pada banyaknya hadis”.

Kemudian Ibnu Maskawaih misalnya memakai istilah ta’dib untuk menunjukkan pendidikan intelektual, spiritual, dan sosial, baik bagi anak muda maupun orang dewasa, sedangkan tarbiyyah dipakai untuk mengajari binatang, baik yang dilakukan oleh manusia maupun sesama binatang. Sedangkan Al-Farabi mendefinisikan ta’dib sebagai aktifitas yang bertujuan memproduksi suatu karakter yang bersumber dari sikap moral. Ta’dib berbeda dengan ta’lim (pengajaran) walaupun telah mencakup di dalamnya. Makna ta’lim dan tarbiyyah telah tercakup di dalam makna ta’dib. Mungkin dikarenakan perbedaan makna yang halus sebagian pihak cenderung membedakan ‘ilm dan ta’lim atau sinonimnya dari pada adab atau ta’lim.

## KESIMPULAN

Konsep ta'dib menurut al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transendental, walaupun juga tidak mengabaikan aspek kognitif dan psikomotorik. Domain iman sangat diperlukan dalam pendidikan Islam karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang suprarasional. Rasulullah SAW telah menerangkan secara lebih detail terkait Islam, termasuk di dalamnya masalah adab, yang merupakan bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan bobot timbangannya.

Para ulama terdahulu selalu mengajarkan anak-anak mereka mempelajari adab terlebih dahulu sebelum mereka menuntut ilmu. Istilah "ta'dib" juga digunakan untuk menunjukkan pendidikan intelektual, spiritual, dan sosial, baik bagi anak muda maupun orang dewasa, sedangkan tarbiyyah dipakai untuk mengajari binatang.

Dalam kesimpulan, artikel ini menyoroti pentingnya ta'dib dalam pendidikan Islam sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia dan dasar proses islamisasi ilmu pengetahuan. Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas juga menunjukkan peran pentingnya dalam perkembangan konsep ta'dib dan implementasinya dalam sistem pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Predana Media, 2006, 10.
- Abu Muhammad Iqbal. Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Para Ilmuwan Muslim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abuddin Nata. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: 2006, 47.
- Al-Attas, S. M. The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: Ta'dib Internasional, 2019.
- Muhaimin. Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum. Solo: Ramadhani, 1991, 72-73.
- Muhammad Dhiyau ar-Rahman al-‘Azhami. al-Mihnatul Kubra Syarah wa Takhrij an-Nusan as-Shukhra, Juz. 8. Riyad: an-Nasyir Maktabah ar-Rusydi, 1422 H., h. 154.
- Naquib al-Attas. Aims and Objectives of Islamic Education. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979, 19.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. The Educational Philosophy and Practices. 2019, 45-49.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu, Cet. Ke-6. Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2013, 7.